



Melejitkan *Ghiroh* Belajar Santri melalui Budaya Literasi di Pondok Pesantren

Hasan Baharun¹, Lailatur Rizqiyah²

Universitas Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia

¹ha54nbaharun@gmail.com

²lailaturrizqiyah96@gmail.com

Abstract

Keywords:

Ghiroh
learning;
cultural
literacy;
pesantren.

This paper aims to analyze and understand about the efforts of pesantren in endeavor pesantren in jump-start *ghiroh* learn santri through literacy culture in pesantren. With the presence of *ghiroh* of learning, it is expected that students can carry out learning well. *Ghiroh* learning is a benchmark for achieving learning. With the inculcation of good learning motivation in students, good habits will also emerge, especially in terms of instilling and applying literacy culture in pesantren, in the form of reading and writing. Literacy culture in pesantren is a habit that is practiced by students by reading and writing and producing a work. This research uses a qualitative with case study. The research site is Pondok Pesantren Lubbul Labib, Maron, Probolinggo. The results showed that efforts to jump-start student motivation through literacy culture in pesantren were carried out through: 1) INTISHOB program (Inti'as Fi Shobah) or encouragement in the morning, 2) study groups, 3) cultural orientation, 4) providing library and e-library facilities, and 5) learning evaluation. Through these efforts, the culture of santri literacy developed well in the Pondok Pesantren Lubbul Labib, Maron, Probolinggo

Abstrak:

Kata Kunci:

ghiroh belajar; budaya literasi; pesantren.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami tentang tentang ikhtiyar pesantren dalam melejitkan *ghiroh* belajar santri melalui budaya literasi di pesantren. Dengan hadirnya *ghiroh* belajar, maka diharapkan santri dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. *Ghiroh* belajar merupakan tolak ukur tercapainya sebuah pembelajaran. Dengan tertanamnya *ghiroh* belajar yang baik pada santri, maka akan muncul kebiasaan-kebiasaan yang baik pula, terutama dalam hal menanamkan dan menerapkan budaya literasi di pesantren, berupa membaca dan menulis. Budaya literasi di pesantren merupakan pembiasaan yang dilakukan santri dengan membaca dan menulis dan menghasilkan sebuah karya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Situs penelitian ini adalah Pondok Pesantren Lubbul Labib, Maron,

Probolinggo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya melejitkan *ghiroh* belajar santri melalui budaya literasi di pesantren dilakukan melalui: 1) program INTISHOB (*Inti'as Fi Shobah*) atau pemberian semangat di waktu pagi, 2) kelompok belajar, 3) orientasi kebudayaan, 4) penyediaan sarana *library* dan *e-library* serta 5) adanya evaluasi belajar. Melalui upaya tersebut, budaya literasi santri terbangun dengan baik di pondok pesantren Lubbul Labib.

Received : 26 April 2020; Revised: 09 Juni 2020; Accepted: 16 Juni 2020

<http://doi.org/10.19105/tjpi>



© Tadris Jurnal Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

This is an open access article under the [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

1. Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkembang dewasa ini dengan segala keunikannya bertujuan untuk melahirkan santri yang memiliki keilmuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum, dan akhlak mulia.¹ Pondok pesantren selain sebagai lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia,² juga memiliki tujuan tersendiri dalam lingkungannya, di antaranya untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati serta mengamalkan dan melaksanakan ajaran Islam, dengan menekankan pentingnya moral atau budi pekerti baik dan berkeadaban tentang keagamaan sebagai pedoman atau pegangan dalam berperilaku sehari-hari.³

Pendidikan pondok pesantren dalam hal ini memiliki ruang atau posisi yang sangat urgen di dalam percaturan dunia pendidikan nasional,⁴ karena pesantren bukan hanya melahirkan tokoh-tokoh nasional yang paling berpengaruh di negara, akan tetapi juga diakui telah berhasil membentuk watak tersendiri, di mana bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam selama ini dikenal sangat akomodatif, penuh toleransi dan berwibawa.⁵

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang pertama kali hadir di Indonesia, telah banyak melahirkan dan membentuk generasi-generasi emas penerus bangsa dan mampu menorehkan tinta emas dalam sejarah yang dilalui oleh bangsa Indonesia.⁶ Selain itu, pondok pesantren bukan hanya lembaga tempat mencari ilmu, tetapi pondok pesantren juga merupakan tempat pelatihan dan penggemblengan karakter agar tertanam dalam diri santri.⁷

Hal tersebut merupakan sebuah pembeda antara pesantren dengan sekolah atau madrasah, karena pesantren memiliki gaya tersendiri, khususnya dalam aspek kepemimpinannya, yang mana ciri khas dan kepribadiannya

¹ Syuhud Syuhud, 'Partisipasi Dalam Pengambilan Keputusan Strategis Di Pondok Pesantren', *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3.2 (2019), 37–48.

² Thonthowi, 'Pendidikan Dan Tradisi (Menakar Tradisi Pendidikan Pesantren)', *Tadris. Volume 3. Nomor 2. 2008*, 3.2 (2008), 151–65.

³ M. Faisol, 'Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Keberagaman Santri', *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.2 (2017), 37–51.

⁴ Madinatul Jennah, 'Smart Parenting Dalam Mengatasi Social Withdrawal Pada Anak Di Pondok Pesantren', *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.1 (2019), 45–72.

⁵ Rully Khairul Anwar, Neneng Komariah, and M. Taufiq Rahman, 'Pengembangan Konsep Literasi Informasi Santri: Kajian Di Pesantren Arafah Cililin Bandung Barat', *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2.1 (2017), 131–42.

⁶ Ali Maksum, 'Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2015), 83–108.

⁷ Nilna Azizatus Shofiyah, Haidir Ali, and Nurhayati Sastraatmadja, 'Model Pondok Pesantren Di Era Milenial', *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2019), 1–18.

didasarkan pada karakteristik pribadi sang kiai, unsur-unsur struktural pesantren, dan bahkan aliran keagamaan atau kepercayaan tertentu yang dianut.⁸

Mengingat pentingnya pendidikan dalam di era revolusi industry 4.0 ini,⁹ maka pesantren terus melakukan modifikasi untuk dapat eksis dan mampu menjawab kompleksitas tuntutan masyarakat dan zaman, agar agar lulusannya memiliki kompetensi dan karakteristik yang berbeda (*distingsi*) antara dengan lembaga pendidikan lainnya.¹⁰ Di antara ciri khas yang dimiliki pesantren selain penggemblengan karakter, juga ditanamkan suatu kebiasaan-kebiasaan (budaya) baik yang ada pada diri santri.¹¹

Melalui pembiasaan tersebut, maka akan tampak bahwa pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam tradisional yang didalamnya mengkaji tentang ilmu agama (*tafaqquh fi a l-dîn*) dan menekankan pada pembentukan moral atau akhlak santri.¹² Selain itu, pesantren juga membekali santrinya agar dapat *survive* di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pengembangan *soft skill* dan pengembangan minat dan bakat santri.¹³

Pengembangan *soft skill* dan minat bakat santri yang dikembangkan oleh salah satu pesantren di Kabupaten Probolinggo adalah pengembangan budaya literasi santri. Pondok Pesantren Lubbul Labib, Maron, Probolinggo, sebagai lokus penelitian ini memiliki kreasi dan inovasi dalam mengembangkan keilmuan santrinya melalui budaya literasi, mengingat literasi merupakan pintu awal dalam membuka pengetahuan dan peradaban dunia.

Pondok Pesantren Lubbul Labib melihat pentingnya literasi dalam mengasah kemampuan santri, mengingat literasi sangat diperlukan untuk membangun sikap kritis dan kreatif dalam melihat berbagai fenomena yang ada, baik di lingkungan internal maupun di lingkungan eksternal pesantren, dalam rangka memperbaiki kehidupan menjadi lebih baik dan berguna.

Melalui budaya literasi (*melek aksara*) yang diterapkan di Pondok Pesantren Lubbul Labib, diharapkan mampu melahirkan santri yang peka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga para santrinya dapat *survive* dan berkontribusi dalam perkembangan dunia keilmuan di pesantren maupun di luar pesantren.

Penelitian tentang literasi di pondok pesantren telah banyak dilakukan oleh para peneliti, diantaranya; Anwar, dkk¹⁴ dalam studinya menyatakan bahwa; pesantren memiliki keunikan tersendiri dalam pengembangan literasi informasinya, yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan lain pada umumnya, yaitu menggunakan rujukan kitab kuning sebagai sumber primer. Konsep melek informasi sangat sesuai dengan proses pengorganisasian pendidikan di

⁸ Rusydi Sulaiman, 'The Education of Pesantren : Insitutionalization of Pesantren Education', *Anil Islam Vol. 9. Nomor 1, Juni 2016*, 9 (2016), 148–74.

⁹ Dian Arif and Noor Pratama, 'Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri Dalam Membentuk Kepribadian Muslim', *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3.1 (2019), 198–226.

¹⁰ Abu Hasan Agus and Barirotul Ummah, 'Strategi Image Branding Universitas Nurul Jadid Di Era Revolusi Industri 4.0', *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.1 (2019), 59–81.

¹¹ Mursyid Mursyid, 'Internalisasi Nilai Keberagaman Agama Dan Paham Keislaman Di Pondok Pesantren: A Sociological Approaches', *Jurnal Kependidikan Islam*, 5.2 (2015), 125–148.

¹² Rijal, Akh Syaiful. Pemakaian Kitab Kuning Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Fiqh Di Madrasah Tsanawiyah Berbasis Pesantren Di Pamekasan. *Muslim Heritage*, (2018), 2.2: 293-316.

¹³ Yunus Yunus, Jazuli Mukhtar, and Ichwan Nugroho, 'Manajemen Pengembangan Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru, Masamba, Sulawesi Selatan)', *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3.1 (2019), 82–101.

¹⁴ Anwar, Komariah, and Rahman.

pesantren. Selanjutnya, Taslim Syahlan, dkk¹⁵ juga menyatakan bahwa dalam membangun tradisi literasi santri di pondok pesantren, diperlukan pendampingan secara inten yang dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti seminar literasi, pelatihan menulis dan penugasan pembuatan buku santri. Sedangkan teknik pendidikan literasi, menurut studi Lailatul Fitriyah, dkk¹⁶ dilakukan melalui lima metode pembelajaran yaitu; makanani, bandongan, sorogan musyawarah, dan muhafadoh.

Berdasarkan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami tentang ikhtiar pesantren dalam melejitkan *ghiroh* belajar santri melalui budaya literasi di pesantren, khususnya Pondok Pesantren Lubbul Labib, Maron, Probolinggo, yang memiliki keunikan tersendiri dalam mengatasi lemahnya literasi santri di lembaganya. melal

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus, di mana peneliti berusaha untuk mengungkap makna realitas dibalik kasus yang ada di lapangan, yaitu di Pondok Pesantren Lubbul Labib, Maron, Probolinggo sebagai situs penelitian ini. Dalam hal ini, peneliti sebagai *key informan*, di mana peneliti sebagai perancang desain, pengumpul data dan penganalisis data.

Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui interview terhadap beberapa pimpinan pesantren, para asatidz, dan santri tentang ikhtiar pesantren dalam melejitkan *ghiroh* belajar santri melalui budaya literasi. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi terhadap berbagai aktivitas di pesantren dan mengumpulkan dokumen-dokumen terkait, sebagai penunjang data penelitian.

Teknik analisis datanya dilakukan secara sirkuler, yang dimulai dari penyajian data (*data display*), kemudian pemilihan dan pemilahan data (*data reduction*), dan dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan penelitian. Sedangkan teknik pengecekan keabsahan datanya dilakukan melalui *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

2. Hasil Dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; ikhtiar pondok pesantren Lubbul Labib dalam melejitkan *ghiroh* belajar santri melalui budaya literasi di pesantren yaitu; *pertama*, kegiatan *Inti'as Fi Shobah (INTISHOB)* atau pemberian semangat diwaktu pagi. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan santri pada saat selesai kegiatan pagi atau kegiatan shubuh, yang mana kegiatan tersebut memiliki makna semangat di waktu pagi. Menurut Hanifatun Ni'mah¹⁷ kegiatan *INTISHOB* merupakan kegiatan yang dapat menciptakan semangat baru dalam diri santri dengan memanfaatkan segala sesuatu yang ada di lingkungan pesantren. Melalui kegiatan *INTISHOB* ini, diharapkan para santri masih memiliki semangat belajar kuat dalam memahami sebuah pelajaran atau mengikuti pembelajaran.

Kegiatan *INTISHOB* mempunyai tujuan khusus yang sekiranya dapat mengurangi beban pengurus pesantren Lubbul Labib, Maron, Probolinggo, dalam menghadapi keadaan santri yang kurang optimal dalam minat membaca dan malasnya menulis. Adapun tujuan utama kegiatan tersebut adalah; untuk menarik perhatian santri dalam bidang membaca dan menulis, serta dapat menciptakan *ghiroh* atau semangat baru yang tertanam dalam diri santri.

¹⁵ Taslim Syahlan and others, 'Pendampingan Santri Untuk Membangun Tradisi Literasi Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak', *Dimas*, 19.1 (2019), 49–60.

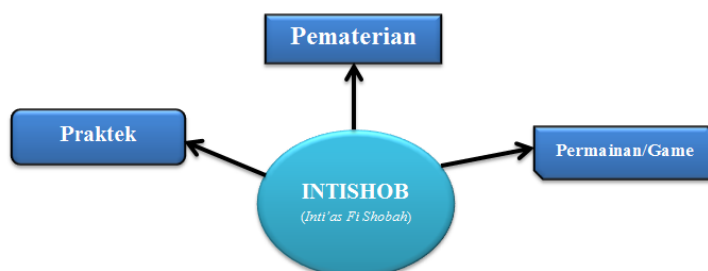
¹⁶ Lailatul Fitriyah, Marlina Marlina, and Suryani Suryani, 'Pendidikan Literasi Pada Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja', *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 11.1 (2019), 20–30.

¹⁷ Hanifatun Ni'mah, wawancara dengan kepala pesantren putri BANAT II yang dikutip pada tanggal 29 November 2018 Pukul 15:45 WIB.

Selain itu, dalam kegiatan *INTISHOB* terdapat beberapa macam kegiatan, sehingga santri yang mengikuti kegiatan tersebut tidak merasa jenuh atau bosan. Adapun macam-macam kegiatan *INTISHOB* ini ialah pematerian, *game* dan praktek. Dari bermacam-macam kegiatan *INTISHOB* tersebut, masih dikelompokkan kembali dalam penyampaian materi pembelajaran, misalnya pematerian. Dalam pematerian ada beberapa materi yang harus dikuasai oleh santri seperti: *Furudhul 'Ainiyah* (FA) sebagai materi pokok dalam kegiatan *INTISHOB*. Selain kegiatan *Furudhul 'Ainiyah* (FA), untuk kegiatan *game* dan praktek menyesuaikan dengan jadwal yang sudah ditentukan dalam kurun waktu satu minggu.

Dengan adanya kegiatan *INTISHOB* yang didesain melalui permainan atau *game* di pondok pesantren Lubbul Labib, Maron Probolinggo, maka, kegiatan tersebut menjadikan santri tambah semangat dalam mengikuti pembelajaran. Kegiatan bermain atau *game* merupakan salah satu kegiatan pokok yang ada dalam kegiatan *INTISHOB*, karena *game* merupakan salah satu sarana dalam perkembangan kecerdasan seseorang. Bermain atau *game* dapat membantu dan menciptakan santri untuk menemukan aktivitas sesuai dengan yang ia sukai.

Kegiatan *INTISHOB* menjadi tolak ukur tercapainya pembelajaran yang berada di pondok pesantren Lubbul Labib, Maron, Probolinggo, karena dengan adanya kegiatan tersebut, kegiatan di pesantren dapat dikondisikan dengan baik dan benar. Adapun cara pemetaan kegiatan *INTISHOB* dapat dilihat berdasarkan bagan berikut:



Bagan 1.1: pemetaan kegiatan *INTISHOB* di Pondok Pesantren Lubbul Labib

Dengan adanya program kegiatan *INTISHOB*, kegiatan yang berjalan di pondok pesantren Lubbul Labib, Maron, Probolinggo berjalan sesuai dengan harapan. Selain itu, segenap pengasuh dan pengurus pesantren Lubbul Labib menyempurnakan kegiatan *INTISHOB* dengan kegiatan lanjutan yang berupa pembentukan kelompok belajar.

Kedua, Kegiatan kelompok belajar merupakan kegiatan yang dapat membantu penjernihan berfikir santri dalam belajar¹⁸. Kegiatan tersebut, cukup membantu dalam menyeimbangkan dengan kegiatan *INTISHOB*, dengan membagi jumlah santri menjadi beberapa kelompok belajar. Untuk mempermudah mengelompokkan belajar, pengurus memanfaatkan orientasi kebudayaan atau pengenalan tentang kebiasaan yang berada di pesantren Lubbul Labib Kedungsari Maron Probolinggo.

Ketiga, orientasi kebudayaan, yaitu kegiatan yang di dalamnya berisikan pengenalan mengenai suatu kebiasaan-kebiasaan yang harus dilakukan oleh

¹⁸ Ahmad Qusyairi, wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Lubbul Labib Kedungsari Maron Probolinggo, yang dikutip pada tanggal 29 November 2018 pukul 16:42 WIB

santri, baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren. Orientasi kebudayaan itu meliputi kegiatan pematerian yang membahas tentang pentingnya membaca dan menulis bagi santri dalam perspektif budaya, yang bertujuan untuk memberikan kesadaran kepada santri tentang pentingnya membaca dan menulis¹⁹. Melalui pembudayaan tersebut, diharapkan santri mampu memiliki minat dan keinginan untuk terus membaca dan menulis kapanpun dan di manapun, yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Keempat, setelah melaksanakan pengelompokan belajar dan orientasi kebudayaan, pengurus di pondok pesantren Lubbul Labib, Maron, Probolinggo juga menyediakan sarana tempat belajar yang cukup memadai. Salah satu sarana yang disediakan di Pondok Pesantren Lubbul Labib adalah *library* dan *e-library*. Penyediaan sarana tersebut merupakan sebuah usulan dari pimpinan dan dewan asatidz yang menginginkan agar supaya santri bisa “melek aksara”, sesuai dengan yang digariskan dalam Al-Qur’an, yaitu Iqro’. *Library* dan *e-library* merupakan suatu sarana yang dibutuhkan dalam sebuah pembelajaran atau kegiatan belajar²⁰. Dengan tersedianya sarana tersebut, santri di Pondok Pesantren Lubbul Labib mengalami perkembangan pesat dalam kegiatan belajar mengajarnya.

Kelima, Evaluasi yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk memantau dan melihat keberhasilan program yang telah dilakukan. Berdasarkan fungsinya, evaluasi belajar dapat memberikan informasi mengenai kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, khususnya tentang perkembangan budaya literasi santri, yang ditujukan untuk melakukan perbaikan perbaikan dan peningkatan kualitas selanjutnya.

Evaluasi memiliki kedudukan yang sangat urgen dalam pembelajaran, melalau evaluasi belajar yang dilakukan di pesantren ini, kami dapat mengetahui sejauhmana daya serap kemampuan santri dalam memahami suatu pembelajaran dengan metode pembelajaran yang diberlakukan di pesantren Lubbul Labib ini. Melalui evaluasi tersebut pula, kami dapat mengambil keputusan dalam menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan selanjutnya demi tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan oleh pengasuh dan komponen pesantren.²¹

Berangkat dari hal tersebut di atas, dapat dipahami bahwa secara teoritis literasi memiliki peran yang sangat penting bagi pondok pesantren guna menjawab kompleksitas tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman. Literasi dalam hal ini dipahami sebagai suatu kemampuan berbahasa seseorang atau menyampaikan sesuatu (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk melakukan interaksi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya²². Literasi dapat diartikan sebagai suatu kemampuan membaca dan menulis atau sering disebut sebagai istilah ‘*melek aksara*’ atau keberaksaraan²³ atau dapat diartikan sebagai orang yang telah mempunyai atau menguasai keterampilan membaca dan menulis dalam bahasa. Namun, pada umumnya seseorang yang memiliki penguasaan dalam keterampilan membaca itu lebih baik dari kemampuan menulisnya²⁴.

¹⁹ Faiqoatul Hasanah, wawancara dengan salah satu pengurus pesantren Lubbul Labib BANAT II, yang dikutip pada tanggal 29 November 2018 pukul 20:34 WIB

²⁰ Untung Prayudi, wawancara dengan salah satu tenaga kependidikan Madrasah Aliyah Lubbul Labib, yang dikutip pada tanggal 01 Desember 2018 pukul 10: 15 WIB

²¹ Ahmad Qusyairi, wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Lubbul Labib Kedungsari Maron Probolinggo, yang dikutip pada tanggal 29 November 2018 pukul 16:42 WIB

²² Esti S Sdan Setyawati P, ‘Budaya Literasi Di Kalangan Mahasiswa Fbs Uny’, *Litera*, Volume 16 (2017), 105–13.

²³ Andayani, ‘Seminar Nasional Dan Launching ADOBSI Seminar Nasional Dan Launching ADOBSI’, 10, 2011, 219–23.

²⁴ Neng Gustini et.al, Budaya Literasi (Model Pengembangan Budaya Baca Tulis Berbasis

Literasi merupakan sebuah komunikasi atau interaksi yang melalui inskripsi yang terbaca secara kasat mata, bukan melalui saluran indera pendengaran dan isyarat. Literasi kontemporer diartikan sebagai keterampilan seseorang dalam menggunakan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan dan memanfaatkan pengetahuan sehingga menghasilkan manfaat bagi masyarakat luas²⁵.

Budaya literasi yang dikembangkan di pondok pesantren ditujukan untuk melakukan kebiasaan berpikir kritis yang disertai dengan proses membaca dan menulis, yang pada akhirnya proses kegiatan tersebut akan menciptakan sebuah karya²⁶. Sikap kritis dan kreatif terhadap berbagai kejadian atau peristiwa kehidupan dengan sendirinya dalam menuntut kecakapan personal (*personal skill*) yang selalu terfokus pada kecakapan berpikir rasional. Kecakapan berpikir rasional selalu mengedepankan kecakapan menggali dan mencari informasi dan menemukan informasi²⁷.

Melalui budaya literasi tersebut, diharapkan mampu melejitkan *ghirah* santri di pondok pesantren. *Ghirah* berasal dari bahasa Arab yang berarti semangat. Namun, semangat dalam perkembangannya di masyarakat seringkali disamakan dengan motivasi. Dalam dunia pendidikan, motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan seseorang yang dapat membuat atau menciptakan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, atau motivasi merupakan sebuah keterampilan yang harus tertanam dalam diri seseorang yang hendak berinteraksi dengan lainnya²⁸.

Motivasi adalah gejala atau tanda-tanda psikologis dalam bentuk dorongan atau masukan yang berada pada diri seseorang baik dalam keadaan sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu²⁹.

Selain itu, dalam proses pembelajaran, motivasi sangat diperlukan,³⁰ sebab seseorang yang tidak tertanam motivasi belajar dalam dirinya, tidak akan tercipta suatu kegiatan pembelajaran. Jadi, secara garis besar, motivasi adalah pendorong dan penggerak seseorang untuk melakukan kegiatan pembelajaran.³¹ Motivasi itu lahir dari dalam diri siswa dan motivasi akan memberikan pengaruh yang baik apabila dilakukan terhadap sesuatu yang fokusnya terhadap hal-hal positif, karena motivasi merupakan bagian dari kebutuhan manusia, dengan tanpa melihat usia yang telah dilaluinya.

Menurut Abraham Maslow,³² motivasi merupakan suatu kebutuhan yang ketergantungannya berada dalam diri manusia dengan hadirnya lima asumsi atau kebutuhan yang tercermin dalam diri individu. Kelima hierarki kebutuhan tersebut dapat dijabarkan dalam bagan piramida sebagai berikut:

Kecerdasan Majemuk Melalui Tutor Sebaya), 2016, 28..

²⁵ Andayani 'Seminar Nasional Dan Launching ADOBSI Seminar Nasional Dan Launching ADOBSI', 2011, 219–23..

²⁶ Mursalim, 'Penumbuhan Budaya Literasi dengan Penerapan Ilmu Keterampilan Berbahasapenumbuhan (Membaca dan Menulis)', *Ca L L S*, Volume 3 Nomor 1 Juni 2017, 3 (2017), 31–38.

²⁷ Esti S Sdan Setyawan P.

²⁸ Mustofa Abu Sa'id, "*Buku Pintar Mendidik Remaja: Seni Berinteraksi, Membangun Kepribadian & Kepercayaan Positif keadaan Remaja*", (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2017), hal 116.

²⁹ (Esti S Sdan Setyawan P)

³⁰ Chusnul Muali, 'Konstruksi Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Sebagai Upaya Pemecahan Masalah Belajar', *Jurnal Pedagogik*, 3.2 (2016), 1–12.

³¹ Muhammad Mushfi and others, 'Penerapan Model Pembelajaran Fan N Pick Dan Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Hasil Belajar IPS Siswa'.

³² Nelpa Fitri Yuliani, 'Hubungan Antara Lingkungan Sosial Dengan Motivasi Belajar Santri Di Pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah', *Spektrum PLS*, 1.20 (2013), 49–62.



Bagan 1.2: Teori motivasi Abraham Maslow

Belajar merupakan sebuah usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh dan mendapatkan suatu perubahan tingkah laku yang baik dan sempurna secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri didalam interaksi dengan lingkungannya.³³

Motivasi belajar merupakan kecenderungan seseorang dalam melakukan sebuah kegiatan pembelajaran yang didorong oleh keinginan untuk menggai prestasi atau hasil belajar dengan sebaik mungkin³⁴. Jadi, motivasi belajar adalah sebuah kesatuan yang dapat mendorong atau menggerakkan keinginan belajar yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Motivasi belajar santri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan atau diminati oleh santri untuk menggapai sesuatu yang diharapkan terutama dalam lingkungan pondok pesantren.

Menurut para ahli pendidikan, motivasi itu dibedakan menjadi 2 bagian, diantaranya: 1) motivasi instrinsik yaitu motivasi yang cara bekerjanya dengan tanpa adanya rangsangan dari luar karena motivasi tersebut lahir dari dalam diri siswa tersebut, seperti keinginan untuk mendapatkan keterampilan, ingin mendapatkan informasi dan pengertian, dan 2) Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang cara bekerjanya harus disertai dengan adanya dorongan atau pengaruh dari luar, seperti adanya *reward*, ajakan, pujian dan ajakan atau suruhan.³⁵

Motivasi merupakan salah satu aspek psikis yang memiliki pengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar.³⁶ Selain itu, motivasi juga merupakan suatu hal yang munculnya ditandai dengan adanya keinginan untuk mencapai sebuah tujuan. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran sangatlah dibutuhkan sebuah motivasi. Disamping itu, adanya motivasi bukan hanya dapat ditemukan dalam lingkup lembaga pendidikan formal saja, di lembaga pendidikan yang berbasis pesantren pun juga dapat ditemukan motivasi-motivasi yang dapat menumbuh-kembangkan belajar santri.

Dalam pondok pesantren terdapat beberapa motivasi belajar yang sangat membantu para santri dalam memahami sebuah pembelajaran, mulai dari sarana prasarana, adanya keterbiasaan mandiri, istiqomah, ikhtiyar dan disiplin, semua itu merupakan bagian-bagian atau perantara untuk menuju pada *ghiroh* belajar yang sempurna. Karena dengan kita melakukan suatu hal yang dianggap pekerjaan itu ghaib dalam mengerjakannya maka Allah-lah yang akan menuntunnya.

³³ Meirezaldi, 'Telaah Alternatif Model Motivasi Untuk Meningkatkan Kinerja Perusahaan', *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1.1 (2007), 17–20.

³⁴ (Meirezaldi)

³⁵ Sardiman, "*Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*", (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hal 89-91.

³⁶ Muhaemin B, 'Urgensi Motivasi Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa', *Jurnal Adabiyah Vol. XIII Nomor 1/2013*, XIII (2013), 47–54.

Jadi, motivasi belajar di pesantren yang sifatnya itu langsung dari diri santri itu sendiri (*instrinsik*) ialah berupa dorongan yang menyebabkan diri santri itu belajar disiplin, ikhtiyar (berkomunikasi langsung dengan sang pencipta), sedangkan yang bersifat adanya dorongan dari luar diri santri, seperti adanya teguran dari pengurus atau muallim/muallimah dan adanya penekanan mengenai peraturan-peraturan pesantren serta tata tertib pesantren.

3. Kesimpulan

Peningkatan *ghiroh* belajar santri di Pondok Pesantren Lubbul Labib, Maron, Probolinggo dapat terbangun dengan baik melalui budaya literasi yang dilakukan secara terencana, sistematis dengan melibatkan seluruh komponen pesantren. Program INTISHOB (*Inti'as Fi Shobah*) yang dilakukan oleh pengurus pesantren bersama para astaidznya dalam memberikan motivasi kepada santri dianggap efektif, karena mampu menanamkan motivasi belajar pada waktu yang sangat tepat, ditambah lagi dengan pembagian kelompok belajar bagi santri sangat memungkinkan mereka untuk berinteraksi dan *sharing* pendapat bersama temannya, serta adanya pembudayaan baru yang positif bagi pengembangan keilmuan santri. Selain itu, aspek sarana dan prasarana yang memadai memberikan kontribusi yang cukup besar bagi motivasi belajar santri. Ditambah lagi dengan evaluasi yang dilakukan oleh pesantren bersama dengan seluruh asatidznya terkait dengan pembelajaran santri.

Hasil penelitian ini tentunya tidak dapat digeneralisir pada seluruh lembaga pendidikan pesantren yang ada, akan tetapi ini hanya dikhususkan pada lokus penelitian sebagaimana tersebut di atas. Hasil penelitian ini hanya sebagai pemantik bagi lahirnya penelitian-penelitian baru tentang dunia pendidikan pesantren. Lembaga pendidikan pesantren seyogyanya lebih inovatif dan kreatif dalam meningkatkan *ghiroh* atau motivasi belajar santri agar supaya tujuan pembelajaran di pondok pesantren dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Abu Hasan, and Barirotul Ummah, 'Strategi Image Branding Universitas Nurul Jadid Di Era Revolusi Industri 4.0', *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12.1 (2019), 59–81
- Andayani, 'Seminar Nasional Dan Launching ADOBSI Seminar Nasional Dan Launching ADOBSI', 10, 2011, 219–23
- Anwar, Rully Khairul, Neneng Komariah, and M. Taufiq Rahman, 'Pengembangan Konsep Literasi Informasi Santri: Kajian Di Pesantren Arafah Cililin Bandung Barat', *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2.1 (2017), 131–42
- Arif, Dian, and Noor Pratama, 'Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri Dalam Membentuk Kepribadian Muslim', *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3.1 (2019), 198–226
- Eni Farida, Ahmad Afifuddin, 'SISTEM INFORMASI PELAPORAN HASIL PRESTASI BELAJAR SANTRI TPQ PP. SHIROTUL FUQOHA' II KALIPARE – MALANG', *Jurnal Teknologi Informasi Vol 3. No.1*, 3.1, 12–22
- Esti S Sdan Setyawan P, 'Budaya Literasi Di Kalangan Mahasiswa Fbs Uny', *Litera*, Volume 16 (2017), 105–13
- Faisol, M., 'Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Keberagaman Santri', *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.2 (2017), 37–51
- Fitriyah, Lailatul, Marlina Marlina, and Suryani Suryani, 'Pendidikan Literasi Pada Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja', *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 11.1 (2019), 20–30

- Jannah, Madinatul, 'Smart Parenting Dalam Mengatasi Social Withdrawal Pada Anak Di Pondok Pesantren', *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.1 (2019), 45–72
- Kuswandi, Iwan, and A Pendahuluan, 'TRADISI LITERASI ULAMA MADURA ABAD 19-21', *SEMINAR NASIONAL GENDER & BUDAYA MADURA III MADURA: PEREMPUAN, BUDAYA & PERUBAHAN*, 2010
- Maksum, Ali, 'Model Pendidikan Toleransi Di Pesantren Modern Dan Salaf', *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2015), 83–108
- Meirezaldi, 'Telaah Alternatif Model Motivasi Untuk Meningkatkan Kinerja Perusahaan', *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1.1 (2007), 17–20
- Muali, Chusnul, 'Konstruksi Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Sebagai Upaya Pemecahan Masalah Belajar', *Jurnal Pedagogik*, 3.2 (2016), 1–12
- Muhaemin B, 'Urgensi Motivasi Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa', *Jurnal Adabiyah Vol. XIII Nomor 1/2013*, XIII (2013), 47–54
- Mursalim, 'PENUMBUHAN BUDAYA LITERASI DENGAN PENERAPAN ILMU KETERAMPILAN BERBAHASAPENUMBUHAN (MEMBACA DAN MENULIS)', *Ca L L S , Volume 3 Nomor 1 Juni 2017*, 3 (2017), 31–38
- Mursyid, Mursyid, 'Internalisasi Nilai Keberagaman Agama Dan Paham Keislaman Di Pondok Pesantren: A Sociological Approaches', *Jurnal Kependidikan Islam*, 5.2 (2015), 125–148
- Mushfi, Muhammad, El Iq, Budi Eko Soetjipto, and I Made Suardana, 'Penerapan Model Pembelajaran Fan N Pick Dan Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Dan Hasil Belajar IPS Siswa'
- Nelva Fitri Yuliani, 'Hubungan Antara Lingkungan Sosial Dengan Motivasi Belajar Santri Di Pesantren Madinatul Ilimi Islamiyah', *Spektrum PLS*, 1.20 (2013), 49–62
- Neng Gustini et.al, *BUDAYA LITERASI (Model Pengembangan Budaya Baca Tulis Berbasis Kecerdasan Majemuk Melalui Tutor Sebaya)*, 2016
- Rijal, Akh Syaiful. Pemakaian Kitab Kuning Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Fiqh Di Madrasah Tsanawiyah Berbasis Pesantren Di Pamekasan. *Muslim Heritage*, (2018), 2.2: 293-316
- Shofiyah, Nilna Azizatus, Haidir Ali, and Nurhayati Sastraatmadja, 'Model Pondok Pesantren Di Era Milenial', *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.1 (2019), 1–18
- Sulaiman, Rusydi, 'The Education of Pesantren : Insitutionalization of Pesantren Education', *Anil Islam Vol. 9. Nomor 1, Juni 2016*, 9 (2016), 148–74
- Syahlan, Taslim, Ali Imron, Laila Ngindana Zulfa, and Ma Shobirin, 'Pendampingan Santri Untuk Membangun Tradisi Literasi Di Pondok Pesantren Al-Mubarak Mranggen Demak', *Dimas*, 19.1 (2019), 49–60
- Syuhud, Syuhud, 'Partisipasi Dalam Pengambilan Keputusan Strategis Di Pondok Pesantren', *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3.2 (2019), 37–48
- Thonthowi, 'Pendidikan Dan Tradisi (Menakar Tradisi Pendidikan Pesantren)', *Tadrîs. Volume 3. Nomor 2. 2008*, 3.2 (2008), 151–65
- Yunus, Yunus, Jazuli Mukhtar, and Ichwan Nugroho, 'Manajemen Pengembangan Pondok Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren As'adiyah Belawa Baru, Masamba, Sulawesi Selatan)', *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3.1 (2019), 82–101.

